
UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN MENINGKATKAN KONSUMSI DAUN KELOR

**Auradian Marta[✉], Althoof Eka Putra, Awang Buana, Azzahra Tiara Ramadhan,
Abdul Aziz Syauqi, Bunga Ramadhani, Mia Salmiati, Mila Putika Jerni,
Raisya Vio Lathifa, Rizky Kurniawan, Tasya Adriani**

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: auradian_unri@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol2No2.pp90-97>

ABSTRACT

The Purpose of this journal is to provide broader knowledge related to stunting prevention efforts using appropriate food in the form of Moringa leaves which are easily available and economical. Stunting is a condition of failure to grow in toddlers so that it has an impact on the child's height that is not in accordance with his age. The main factor causing stunting is chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of a toddler's life. Activities carried out by Kukerta students include, firstly, making socialization related to what stunting is, why stunting should be considered, causes of stunting, how to prevent stunting with the method of the first 1000 days of life, stunting prevention efforts with a focus on increasing Moringa leaves. The next activity is to collect data on stunting children in Pancur Jaya Village to see how big the stunting rate is and to what extent it can be prevented from spreading. The third activity carried out was making and distributing Moringa leaf pudding as a nutritious food for the community and children of Pancur Jaya Village so that they get nutritious food that has been processed using Moringa leaves so that they are ready to eat. Another activity is planting Moringa seeds at several points in Pancur Jaya Village. Next is the distribution of Moringa leaf seeds to be planted around the homes of each resident of Pancur Jaya Village so that the results can be utilized in the context of preventing stunting and processed various nutritious foods. And the last activity is making Moringa porridge and distributing porridge to be consumed and become a reference for processed nutritious food for the community.

Keyword: Prevention, Education, Stunting.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas terkait upaya pencegahan stunting dengan menggunakan makanan tepat berupa daun kelor yang mudah didapat dan ekonomis. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita sehingga berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Faktor utama penyebab stunting adalah kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan balita. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa Kukerta antara lain pertama melakukan sosialisasi terkait apa itu stunting, mengapa stunting harus diperhatikan, penyebab stunting, cara pencegahan stunting dengan metode 1000 hari pertama kehidupan, upaya pencegahan stunting dengan fokus pada meningkatkan daun kelor. Kegiatan selanjutnya adalah pendataan anak stunting di Desa Pancur Jaya untuk melihat seberapa besar angka stunting dan sejauh mana dapat dicegah penyebarannya. Kegiatan ketiga yang dilakukan adalah membuat dan membagikan pudding daun kelor sebagai makanan bergizi bagi masyarakat dan anak-anak Desa Pancur Jaya sehingga mendapatkan makanan bergizi yang telah diolah menggunakan daun kelor sehingga siap disantap. Kegiatan lainnya adalah penanaman bibit kelor di beberapa titik di Desa Pancur Jaya. Selanjutnya dilakukan pembagian bibit daun kelor untuk ditanam di sekitar rumah masing-masing warga Desa Pancur Jaya agar hasilnya dapat dimanfaatkan dalam rangka pencegahan stunting dan olahan berbagai makanan bergizi. Dan kegiatan terakhir adalah

membuat bubur kelor dan membagikan bubur untuk dikonsumsi dan menjadi acuan olahan makanan bergizi bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pencegahan, Edukasi, Stunting.

PENDAHULUAN

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Secara ekonomi potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh stunting sangat besar hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan.

Di tahun yang sama yaitu 2017, lebih dari setengah balita yang mengalami stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya atau sekitar 39% tinggal di Afrika. Menurut data pemantauan status gizi (PSG), stunting termasuk prevalensi tertinggi. Peningkatan prevalensi balita pendek di tahun 2016 yaitu dari sebesar 27,5% menjadi 29,6% di tahun 2017. Mengutip hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia yaitu sebesar 36,8%. Terjadi sedikit penurunan pada tahun 2010 yaitu menjadi 35,6% namun terjadi peningkatan kembali di tahun 2013 menjadi 37,2%. Menurut hasil PSG tahun 2015 angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 29%, dan di 2006 mengalami penurunan menjadi 27,5% kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2017 sebesar 29,6% (Bima, 2019).

Stunting merupakan kondisi kegagalan tumbuh pada balita sehingga berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Faktor utama penyebab stunting adalah kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan balita (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018). Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, stunting dapat berpengaruh

pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktivitasnya di kemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Bapeda Lombok Timur, 2019).

Menurut UNICEF (2013) dalam Kemenkes RI (2018) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stunting diantaranya adalah:

- a. Penyebab Langsung
 - 1) Asupan Makan Kurang
 - 2) Penyakit Infeksi
- b. Penyebab Tidak Langsung
 - 1) Ketahanan Pangan
 - 2) Pola Asuh
 - 3) Faktor Lingkungan (Hoeriyah, 2021).

Dari penjelasan diatas, Mahasiswa Kukerta UNRI 2022 yang melakukan pengabdian di Desa Pancur Jaya Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis mengangkat tema terkait stunting yang dimana memiliki potensi dalam pengembangan stunting di desa ini. Walaupun angka yang dihasilkan tidak terlalu tinggi dalam hal stunting namun masyarakat Desa Pancur Jaya terus menekankan agar angka stunting tidak semakin meluas bahkan bisa hilang total, banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terutama oleh penggerak posyandu seperti diadakannya imunsasi rutin, memberikan pelayanan masyarakat terkait gizi dan kesehatan lainnya yang merupakan penyebab stunting serta beberapa kegiatan lainnya.

Untuk itu Mahasiswa Kukerta UNRI 2022 membuat inovasi baru berupa pencegahan stunting dengan mengkonsumsi daun kelor, yang dimana Hasil penelitian menyebutkan, sekitar 2 gram daun kelor, terdapat 14 kalori dan nutrisi lain, berupa karbohidrat, protein, zat besi, kalium, magnesium, vitamin C, vitamin A, kalsium, dan asam folat. Selain itu, terdapat pula serat, vitamin B, fosfor, tembaga, zinc, dan selenium yang dimana bermanfaat untuk balita sebagai salah satu pencegahan stunting dengan memperbaiki gizi dengan berbagai kandungan yang terdapat pada daun kelor ini.

Maka dari itu tujuan jurnal ini untuk mengedukasi masyarakat lebih luas terkait pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting berupa olahan makanan bergizi dengan berbagai kandungan dari daun kelor yang bisa diolah menjadi apapun untuk balita dan sasaran kuat untuk penanggulangan stunting terkhusus warga Desa Pancur Jaya Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis yang merupakan mitra sasaran utama Mahasiswa Kukerta UNRI 2022.

METODE PENERAPAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pancur Jaya Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis pada bulan Juli-Agustus 2022. Metode yang digunakan oleh Mahasiswa Kukerta dalam upaya pencegahan stunting ialah yang pertama membuat sosialisasi terkait apa itu stunting, mengapa stunting harus diperhatikan, penyebab stunting, cara pencegahan stunting dengan metode 1000 hari pertama kehidupan, upaya pencegahan stunting dengan focus meningkatkan daun kelor. Kegiatan selanjutnya yaitu dilakukannya pendataan anak stunting di Desa Pancur Jaya untuk melihat seberapa besar angka stunting dan sejauh mana untuk dapat dicegah agar tidak semakin meluas. Kegiatan ketiga yang dilakukan adalah melakukan pembuatan dan pembagian pudding daun kelor sebagai makanan bergizi untuk masyarakat dan anak-anak Desa Pancur Jaya agar mereka mendapatkan makanan bergizi yang telah diolah menggunakan daun kelor ini agar siap santap. Kegiatan lainnya adalah penanaman bibit kelor di beberapa titik Desa Pancur Jaya. Selanjutnya adalah pembagian bibit daun kelor untuk ditanam disekitar di rumah masing-masing warga Desa Pancur Jaya agar dapat dimanfaatkan hasilnya dalam rangka pencegahan stunting dan dibuat olahan berbagai

makanan bergizi. Dan kegiatan terakhir adalah pembuatan makanan bubur kelor serta pembagian bubur untuk dapat dikonsumsi dan menjadi acuan olahan makanan bergizi untuk masyarakat.

Dalam kegiatan ini, Kelompok Kukerta melakukan pengabdian dengan turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Karena mudahnya masyarakat yang dikumpulkan serta adanya tempat yang disediakan sehingga memudahkan Mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan terkait penanggulangan stunting ini mulai dari sosialisasi hingga pembuatan olahan makanan bergizi dari daun kelor. Mahasiswa juga dibantu oleh beberapa kader penggerak Desa Pancur Jaya dan perangkat desa dalam hal persiapan kegiatan sampai dengan pengumpulan Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gunawan, sosialisasi merupakan proses penyampaian sesuatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung (Irawani, 2014). Tiga tahapan mulai dari berapa tahapan merupakan Sosialisasi dan meningkatkan pencegahan stunting yang bertujuan untuk membantu menuntaskan permasalahan kesehatan para keluarga dan penderita stunting (Bappenas, 2013).

Dalam hal memberikan edukasi lanjutan terkait stunting dan cara penanggulangannya melalui konsumsi daun kelor, Mahasiswa Kukerta UNRI 2022 membuat kegiatan berupa sosialisasi yang di tujukan kepada masyarakat Desa Pancur Jaya yang bertempat di Balai Kantor Desa Pancur Jaya. Dalam sosialisasi ini Mahasiswa dibantu oleh Ibu Kepala Desa dr.Nelya Sasmita, Dokter Bangun, S.Tr.Gz selaku dokter ahli gizi, seluruh kader posyandu untuk memberikan informasi terkait stunting agar data yang didapati relevan dan juga mengetahui kandungan daun kelor ini apakah bisa dijadikan sebagai focus penanggulangan stunting. Setelah data cukup relevan dan dapat dibuktikan kebenarannya, Mahasiswa membuat sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Pancur Jaya mulai dari Ibu PKK, Hingga sekolah dasar agar edukasi ini sampai dan dipahami oleh masyarakat luas terkait tanaman yang mudah didapatkan dan memiliki banyak manfaat dalam pencegahan stunting.

Dalam sosialisasi ini masyarakat antusias dan memahami apa yang telah dipresentasi oleh Mahasiswa sehingga banyaknya pertanyaan yang muncul dari masyarakat terkait stunting ini agar angka stunting di Desa Pancur Jaya tidak meningkat. Dalam menjawab pertanyaan pun Mahasiswa sudah memiliki data yang akurat dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan sehingga dapat dipahami penjelasannya oleh masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi Pemanfaat Daun Kelor Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Stunting

Penyediaan data prevalensi stunting melalui sistem pendataan yang akurat merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap upaya percepatan penurunan stunting di tingkat nasional, kabupaten/kota. Hal ini merupakan salah satu strategi pemerintah dalam upaya penanggulangan stunting. Studi ini bertujuan mengetahui status gizi Balita meliputi stunting, wasting, overweight, severe acute malnutrition, serta faktor determinannya seperti pola makan, penyakit infeksi pada balita, perilaku imunisasi, sosial ekonomi, lingkungan, dan akses ke pelayanan kesehatan balita dengan representative tidak hanya nasional dan provinsi namun hingga keterwakilan kabupaten/kota. (Kemkes, 2021).

Untuk itu Mahasiswa Kukerta UNRI melakukan pendataan kepada anak-anak Desa Pancur Jaya untuk melihat angka stunting di wilayah ini sehingga dapat ditekankan dalam upaya pencegahan stunting ini agar tidak terus marak dan makin meluas. Dalam pendataan ini juga dibantu oleh pihak kader posyandu sehingga didapat data yang akurat. Data yang didapat dari hasil survey ada 11 anak yang mengalami stunting

yang berumur 2-5 tahun. Berikut data jenis kelamin anak-anak stunting di Desa Pancur Jaya.



Gambar 2. Grafik Anak Terdampak Stunting

Data ini juga sebagai penunjang Mahasiswa dan juga tim kesehatan setempat untuk pengklasifikasian cara pencegahan apakah hanya perlu dilakukan pemberian vitamin tambahan atau hanya memperbaiki gizi, pendataan ini juga membantu mahasiswa dalam kegiatan selanjutnya yaitu pembagian bibit daun kelor agar dapat ditanam disekitar rumah penderita stunting supaya dikosumsi secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan agar dapat mengubah pola makan menjadi makanan bergizi.



Gambar 3. Pendataan Anak-anak Yang Terjagkit Stunting Di Desa Pancur Jaya

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh Mahasiswa Kukerta UNRI di Desa Pancur Jaya adalah pembuatan serta pembagian pudding daun kelor yang merupakan salah satu referensi menu makanan bergizi untuk pencegahan stunting. Pemberian Makanan Tambahan dapat berupa jajanan sehat sehingga membantu pemenuhan kebutuhan gizi balita karena balita cenderung menyukai makanan yang manis (Permatasari & Adi, 2018). Selain itu berdasarkan penelitian di Malawi, pemberian makanan tambahan berupa Ready to Use Therapeutic Food (RUTF) dengan

kandungan energi 175kkal/ kgBB/ hari, protein gr/ kgBB/ hari dapat memberikan kontribusi sebesar 75% kebutuhan energi dan 80% kebutuhan protein dalam sehari (WHO, 2009). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Fitriyani & Mulyati, 2012) bahwa ada pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Protein (PMT-P) terhadap status gizi.

Olahan daun kelor berupa pembuatan pudding adalah inovasi Mahasiswa dalam pengolahan daun kelor agar dapat dimakan oleh semua kalangan dari anak-anak hingga catin (calon pengantin) yang merupakan orang berkemungkinan terkena stunting. Olahan daun kelor yang dijadikan pudding akan dibagikan kepada Masyarakat Desa Pancur Jaya sebagai PMT (pemberi makanan tambahan) agar perbaikan gizi masyarakat dapat terpenuhi.

Pengolahan dilakukan di posko kukerta dengan bahan-bahan yang telah disiapkan serta diolah dengan emksimal mungkin sesuai dengan AKG (Angka kecukupan gizi). Pembagian ini dilakukan di Balai Knator Desa Pancur Jaya yang dibantu oleh pihak desa, kader posyandu, ibu kader pokja 4 (Merdu), dan beberapa pihak terlibat agar pembagian dapat dilakukan dengan tertib dan pembagian di laksanakan dengan rata sesuai jumlah yang telah ditentukan, pudding yang dibagikan bisa dinikmati secara langsung atau dibawa pulang oleh Masyarakat.



Gambar 4. Pudding Hasil Olahan Daun Kelor Yang Akan Dibagikan Kepada Masyarakat Desa Pancur Jaya

Sebagai bentuk supporting mahasiswa dalam penanganan stunting dalam jangka waktu lama dengan fokus pada daun kelor sebagai salah satu cara penanganan stunting adalah dengan penanaman bibit kelor serta dijaga dengan baik.

Penanaman daun kelor ini guna untuk menumbuhkan masyarakat akan kegunaan daun kelor ini sangat banyak serta memiliki segudang manfaat dan gizi untuk pencegahan stunting. Dikutip dari MediaIndonesia.com ketua DPR RI Puan Maharani membuat gerakan penanaman kelor di berbagai daerah-daerah dan sepanjang lahan pertanian kota untuk penanganan stunting, penanaman kelor ini dilakukan agar warga bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan pangan, terutama dalam melawan stunting (Media Indonesia, 2022).

Penanaman daun kelor ini diikuti oleh Ibu Kades Desa Pancur Jayadan kepala RT setempat agar nantinya dapat dimanfaatkan serta tidak sulit untuk dicari lagi apabila ingin dikonsumsi atau dioalah. Penanaman daun kelor ini juga bentuk mengatasi stunting berbasis lingkungan yang dimana sama dengan kegiatan gerakan 1000 pohon yang nantinya dapat membantu memperbaiki lingkungan sekaligus perbaikan sanitasi kepada masyarakat yang merupakan salah satu penyebab stunting, daun kelor tidak hanya baik untuk dikonsumsi tetapi juga baik untuk menyerap polusi serta daya serap air yang baik dalam penanganan banjir yang menjadi penyakit pencernaan dan dapat mengganggu gizi masyarakat terutama anak-anak.



Gambar 5. Penanaman Bibit Kelor

Proses penanaman daun kelor tidak berhenti sampai disitu, Mahasiswa Kukerta juga melakukan pembagian bibit kelor kepada seluruh tokoh masyarakat Desa Pancur Jaya yang dimana mendapatkan satu bibit kelor untuk satu rumah atau kediaman warga. Pembagian bibit kelor ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua warga Desa Pancur Jaya agar memerangi stunting berbasis

lingkungan dan olahan pangan tempatan yang memiliki gizi stabil untuk pencegahan stunting.

Mahasiswa Kukerta ingin mereka memiliki satu pohon kelor di satu rumah warga agar mudah didapati serta diolah dan dikonsumsi menjadi berbagai makanan bergizi untuk menanggulangi stunting serta penyakit lain yang dimana kelor sangat mengandung banyak sekali manfaat untuk kehidupan kita. Tidak hanya untuk dikonsumsi, pohon kelor yang ditanam nantinya juga bisa memperbaiki sanitasi berbasis lingkungan seperti dapat menyaring polusi, membeantas banjir dengan daya serap pohon serta daun yang jatuh bisa di jadikan kompos untuk media tanam lainnya, karena sanitasi yang buruk juga merupakan penyebab utama terjadinya stunting oleh karena itu tidak hanya memperhatikan gizi yang baik tetapi lingkungan yang baik juga diperhatikan agar gizi yang sudah kita konsumsi tidak sia sia.

Pembagian bibit kelor ini dilakukan langsung oleh mahasiswa agar terjadi pemerataan bagi yang mendapatkan bibit dan mahasiswa juga melakukan beberapa penanaman untuk rumah warga agar bisa melihat bahwa bibit kelor memang dipergunakan dengan baik nantinya. Mahasiswa juga memberikan pengarahan kepada masyarakat Desa Pancur Jaya untuk merawat dan menyirami daun kelor sehingga dapat tumbuh dengan baik dan membawa manfaat lebih untuk memberantas stunting.



Gambar 6. Penanaman Bibit Kelor Di Rumah Rumah Warga Desa Pancur Jaya

Dan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh Mahasiswa Kukerta adalah membuat olahan makanan bergizi yaitu bubur daun kelor dan juga dilakukan pembagian bubur daun kelor untuk

dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas sebagai PMT (Pemberi makanan tambahan) baik yang terkena stunting ataupun tidak sebagai bentuk perbaikan gizi dan referensi salah satu makanan yang bisa diolah dengan daun kelor. Sebelumnya Mahasiswa juga memiliki kekiatan dalam pembagian pudding daun kelor dan dengan itu masyarakat suka serta ada juga mempratekannya secara langsung karena enak dan memiliki segudang manfaat, oleh karena itu Mahasiswa membuat olahan makanan baru agar bisa dinikmati dan ditiru juga nantinya dalam pengolahan daun kelor.

Sebagai upaya menurunkan dan mencegah kejadian gizi buruk dan stunting pada anak dapat dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) dari sumber yang bervariasi, terutama yang kandungan gizinya tinggi, disamping mudah diperoleh harganya terjangkau oleh daya beli masyarakat. Hasil penelitian menginformasikan bahwa pemberian PMT pada balita terutama yang sedang pemulihan dari kejadian gizi buruk dapat menurunkan statusnya dari 100% (berat balita sangat kurang) menjadi 18,2% (normal) dan 40,9% (kurus), dan dari 86,4 balita gizi buruk menjadi 40,9% gizi kurang (Fitriyani & Mulyati, 2012).

Pembuatan PMT pada balita yang mengalami gizi buruk dapat dilakukan dengan penambahan daun kelor mudah sebagai sumber protein utama, vitamin dan mineral. Dikemukakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan bergizi, cara pengolahan makanan makanan sehat dengan kejadian gizi buruk dan stunting (Zakaria & Sirajuddin, 2012).

Dalam berbagai pengolahan makanan bergizi dengan berbahan daun kelor, Mahasiswa dibantu oleh dokter ahli gizi yaitu ibu Delvia Novianti Br Bangun, S.Tr.Gz) dan kader posyandu dalam memberikan informasi gizi serta melihat manfaat yang akan di konsumsi Masyarakat nantinya, jadi olahan makanan bergizi baik berupa pudding dan bubur sudah sesuai dengan prosedur serta AKG yang stabil untuk pencegahan stunting. Olahan makanan bergizi yang tentunya enak di makan serta tidak mengurangi manfaat daun kelor itu sendiri.



Gambar 7. Pembagian Bubur Daun Kelor Yang Telah Di Olah Oleh Mahasiswa Kukerta

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan kukerta pengabdian kepada masyarakat Desa Pancur Jaya Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, yang memiliki focus utama untuk di kembangkan dan dijadikan edukasi mengenai Upaya Pencegahan Stunting Dengan Meningkatkan Konsumsi Daun Kelor yang merupakan bahan pangan tempatan mudah dicari dan sangat ekonomis.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa kukerta diantaranya, pertama membuat sosialisasi terkait apa itu stunting, mengapa stunting harus diperhatikan, penyebab stunting, cara pencegahan stunting dengan metode 1000 hari pertama kehidupan, upaya pencegahan stunting dengan fokus meningkatkan daun kelor. Kegiatan selanjutnya yaitu dilakukannya pendataan anak stunting di Desa Pancur Jaya untuk melihat seberapa besar angka stunting dan sejauh mana untuk dapat dicegah agar tidak semakin meluas. Kegiatan ketiga yang dilakukan adalah melakukan pembuatan dan pembagian pudding daun kelor sebagai makanan bergizi untuk masyarakat dan anak-anak Desa Pancur Jaya agar mereka mendapatkan makanan bergizi yang telah diolah menggunakan daun kelor ini agar siap santap. Kegiatan lainnya adalah penanaman bibit kelor di beberapa titik Desa Pancur Jaya. Selanjutnya adalah pembagian bibit daun kelor untuk ditanam disekitar di rumah masing-masing warga Desa Pancur Jaya agar dapat dimanfaatkan hasilnya dalam rangka pencegahan stunting dan dibuat olahan berbagai makanan bergizi. Dan kegiatan terakhir adalah pembuatan makanan bubur kelor serta pembagian bubur untuk dapat dikonsumsi dan

menjadi acuan olahan makanan bergizi untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapeda Lombok Timur. (2019). 174 Anak Stunting di Lombok Timur. Retrieved from <https://bapeda.lomboktimurkab.go.id/baca-berita-174-stunting-kab-lotim-2019.html>
- Bappenas. (2013). *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK) Tahun 2013*. Jakarta: Bappenas.
- Bima, A. (2019). Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 6–10. <https://doi.org/10.22146/bkm.45197>
- Fitriyani, F., & Mulyati, T. (2012). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) terhadap Status Gizi Balita Gizi Buruk di Dinas Kesehatan Kota Semarang Tahun 2012. *Journal of Nutrition College*, 24(1), 371–381.
- Hoeriyah, Y. A. (2021). *Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta (Studi Pada Baduta Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Irawani, T. N. (2014). *Hubungan Antara Sosialisasi Program Keluarga Berencana dengan Sikap Masyarakat untuk Ber-KB (Suatu Studi Korelasional Mengenai Hubungan Antara Sosialisasi Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Badan Kependudukan Keluarga Berencana N. Universitas Islam Bandung (UNISBA)*.
- Media Indonesia. (2022). Melawan Stunting, HaloPuan Gencarkan Penanaman Tanaman Kelor. *MediaIndonesia.Com*.
- Permatasari, N. E., & Adi, A. C. (2018). Daya Terima dan Kandungan Gizi (Energi, Protein) Gyoza yang

- Disubstitusi Keong Sawah
(Pilaampullacea) dan Puree Kelor
(Moringa Oleifera). *Media Gizi
Indonesia (MGI)*, 13(1), 62–70.
<https://doi.org/10.20473/mgi.v13i1.62>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A., &
Anggraini, L. (2018). *Study guide-
stunting dan upaya pencegahannya*.
Yogyakarta: Penerbit CV Mine.
- WHO. (2009). WHO Child Growth
Standards.
- Zakaria, A. T., & Sirajuddin, R. H. (2012).
Penambahan tepung daun kelor pada
menu makanan sehari-hari dalam
Upaya penanggulangan gizi kurang
pada anak balita. *Media Gizi Pangan*,
8(1).